

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 590-600

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18194562>

Desain Penilaian (*Assessment*) Pendidikan Agama Islam

Assessment Framework for Islamic Religious Education

Muhammad Ishaq¹, Nila Sari²

¹Universitas Islam Alauddin Makassar;

E-mail: ishaqmuh89@gmail.com, nilasarii1203@gmail.com

Abstrak

Penilaian (*assessment*) merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penilaian, kemajuan dan perkembangan peserta didik dapat terukur, sekaligus menjadi alat untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk menganalisis dan menyintesis berbagai literatur terkait desain penilaian dalam PAI. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji konsep, tujuan, fungsi, dan teknik penilaian yang komprehensif dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan pada ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), di samping ranah kognitif (pengetahuan). Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur prestasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter, akhlak mulia, dan ketakwaan peserta didik. Fungsi penilaian meliputi penempatan, seleksi, diagnosa, serta umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun penilaian meliputi pemilihan momentum, sasaran, tolok ukur, model, instrumen, teknik pelaksanaan, pengolahan data, dan tindak lanjut. Teknik penilaian yang dibahas mencakup teknik tes (seperti tes tertulis objektif, esai, dan lisan) serta teknik non-tes (seperti observasi, wawancara, dan penilaian portofolio). Penilaian kinerja (*performance assessment*) dan penilaian sikap juga dijelaskan sebagai pendekatan yang relevan untuk menilai penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Dengan menerapkan desain penilaian yang holistik, pendidik dapat lebih efektif dalam memantau perkembangan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik, sekaligus mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang integral.

Kata Kunci: *Assessment, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Assessment is a fundamental component of the education system, including Islamic Religious Education (PAI). Through assessment, students' progress and development can be measured, while also serving as a tool to evaluate the effectiveness of the learning process. This study employs a Systematic Literature Review method to analyze and synthesize various pieces of literature related to assessment design in PAI. The purpose of this study is to examine the concepts, objectives, functions, and techniques of comprehensive assessment within the context of Islamic education, with an emphasis on the affective (attitudinal) and psychomotor (skills) domains, in addition to the cognitive (knowledge) domain. The results of the review indicate that assessment in PAI functions not only as a tool for measuring academic achievement, but also as an instrument for shaping character, noble morals, and students' piety. The functions of assessment include placement, selection, diagnosis, and feedback for improving the learning process. Several aspects that need to be considered in designing assessments include the selection of timing, targets, benchmarks, models, instruments, implementation techniques, data processing, and follow-up actions. The assessment techniques discussed include test techniques (such as objective written tests, essays, and oral tests) as well as non-test techniques (such as observation, interviews, and portfolio assessment). Performance assessment and attitude assessment are also explained as relevant approaches for evaluating the application of Islamic values in real-life behavior. By implementing a holistic assessment design, educators can more effectively monitor students' spiritual, moral, and intellectual development, while also supporting the realization of the integral goals of Islamic education.

Keywords: *assessment, learning, Islamic Religious Education*

Article Info

Received date: 15 December 2025

Revised date: 28 December 2025

Accepted date: 09 January 2026

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Begitu juga dalam sistem pendidikan Islam, terdapat penilaian untuk memantau bagaimana jalan dan proses pendidikan Islam berkembang dan bisa maju di masa depan.¹

Terdapat empat fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, yaitu. *Pertama* mendidik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan agama yang tujuannya membebaskan peserta didik dari kebodohan. *Kedua*, mengembangkan pemikiran peserta didik melalui *transfer of knowledge*. *Ketiga*, menguatkan keyakinan peserta didik dengan pemahaman-pemahaman ilmiah. *Keempat*, beribadah kepada Sang Pencipta sebagai wujud penghambaan karena telah diberikan jasmani dan rohani yang sehat.² Pada tujuan membebaskan peserta didik dari kebodohan, merupakan upaya yang dilakukan oleh stakeholder pendidikan, bagaimana rancangan dalam pendidikan agama Islam dapat menyajikan materi-materi yang sesuai sehingga mampu menyampaikan ilmu pengetahuan agama dengan baik.

Upaya *transfer of knowledge* merupakan upaya yang ditempuh oleh para pendidik untuk memberantas kebodohan dan tujuan yang selanjutnya ialah bagaimana para pelaku pendidikan mampu menyajikan materi-materi pendidikan agama Islam yang baik dengan mengaitkan ilmu agama dengan ilmu alam sedangkan tujuan terakhir ialah bagaimana peserta didik mampu melakukan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Allah. Aspek-aspek yang harus dipenuhi dan dikembangkan dalam pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Pendidik dapat mengetahui apakah proses belajar dan mengajarnya dapat dikatakan berjalan dengan optimal atau belum dengan menggunakan penilaian.

Kementrian agama telah menyadari bahwa salah satu kepingangan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴ Sebagai akibatnya dapat terjadi kekeliruan dalam penilaian atau evaluasi. Suatu kemajuan yang diperlihatkan oleh peserta didik yang oleh guru pendidikan agama Islam diduga sebagai hasil proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam di sekolah ternyata hasil pendidikan agama Islam di rumah dan masyarakat.

Melakukan penilaian merupakan salah satu bentuk profesionalisme seorang pendidik dalam mengajar, maka dari itu pendidik semestinya mampu meningkatkan kemampuan kompetensinya, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini merupakan suatu tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran. Evaluasi yang menjadi pembahasan adalah penilaian proses dan hasil belajar yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.⁵

Adapun kaitan penilaian sangat relevan dengan pendekatan ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini dapat mendeskripsikan bagaimana tingkat pencapaian terhadap hasil belajar peserta didik. Mengobservasi, memahami, menerapkan, menganalisis dan lain sebagainya. Penilaian dapat disebut dengan *responsive* yakni penilaian yang digunakan untuk melihat dan menilai proses sekaligus hasil belajar peserta didik.⁶

Selama ini penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Maka dalam kerangka ini penilaian harus memberikan porsi yang

¹ H M Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013* (Nizamia Learning Center, 2016).

² Hamdani Hamid, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Bandung: CV," *Pustaka Setia*, 2012.

³ Dahwadin S Sy MH and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Mangku Bumi, 2019).

⁴ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁵ Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32.

⁶ D Handayani, "Jupendik: Jurnal Pendidikan," " *Penerapan Learning Management System (Lms) Moodle Oleh Guru Sma Dharma Amiluhu*" 19 (2020): 2016–21.

sama dalam setiap ranah, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Apalagi mata pelajaran pendidikan agama tidak sekedar memahami materi kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Systematic Literature Review*, yang merupakan ulasan rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa pustaka (buku, jurnal, dan majalah) yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁷ Tinjauan *Systematic Literature Review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi literatur secara sistematis mengenai suatu topik tertentu. Dalam prosesnya, *Systematic literature review* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi teori atau metode yang relevan, mengembangkan teori baru, atau mengungkap kesenjangan antara teori yang ada dengan relevansinya di lapangan maupun hasil penelitian sebelumnya.⁸ Sumber utama berasal dari literatur relevan terkait desain penilaian pendidikan agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Penilaian Pendidikan Agama

Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djemari Mardapi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya.⁹ Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Dalam wawasan penilaian akan dijumpai dua macam istilah yaitu “pengukuran” dan “penilaian”. Menurut Wandt dan Brown pengukuran adalah suatu tindakan untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Sedangkan penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

The Taks Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer dan Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi.¹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kuantitas atau jumlah dari sesuatu. Sedangkan penilaian adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kualitas atau mutu dari sesuatu.¹¹

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Dalam peraturan pemerintah R.I. No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Bab IV pasal 64 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ayat (3) disebutkan: ¹² Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Tujuan Penilaian Pendidikan Agama

Tujuan dilakukan penilaian pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹³

⁷ Romi Satria Wahono, “Literature Review: Pengantar Dan Metode,” <http://Romisatriawahono.Net/>, 2016, 1–7.

⁸ Eko Agus Cahyono, Sutomo, and Aris Harsono, “Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan,” *Jurnal Keperawatan*, 2019, 12.

⁹ Djemari Mardapi, “Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes” (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008).

¹⁰ Eko Putro Widoyoko, “Evaluasi Program Pembelajaran,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 238 (2009).

¹¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2010).

¹² Endang Poerwanti, “Standar Penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (Bsnp)” (TT, 2008).

¹³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

1. Menentukan hasil kemajuan belajar murid, antara lain sebagai penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan aporan kepada orang tua murid
2. Memperbaiki umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya. Misalnya memperbaiki cara mengajar agar murid lebih berhasil.
3. Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
4. Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan murid terutama yang mengalami kesulitan belajar untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai perbaikan/pembimbingan terhadap murid tersebut.

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, tujuan penilaian lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:¹⁴

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan peribadinya dengan Tuhannya, yaitu bagaimanakah loyalitasnya dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dan masyarakat, yaitu sejauh mana murid dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak mulia dan disiplin.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, yaitu bagaimana murid mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat serta khalifah Allah, yaitu sejauh mana murid memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Fungsi Penilaian Pendidikan Agama

Adapun fungsi Penilaian Pendidikan Agama sebagai berikut:¹⁵

1. Penilaian berfungsi sebagai penempatan, digunakannya penilaian salah satunya adalah untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang murid harus ditempatkan dalam pembelajaran bersifat kelompok.
2. Penilaian berfungsi selektif, penilaian berfungsi selektif bertujuan untuk memilih murid yang dapat diterima di sekolah tertentu, untuk memilih murid yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, untuk memilih murid yang seharusnya mendapat beasiswa, untuk memilih murid yang sudah berhak untuk meninggalkan sekolah dll
3. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, berfungsi sebagai umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari.
4. Penilaian berfungsi diagnostis, dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada murid tentang kebaikan dan kelemahan murid atau tentang kesulitan belajar murid yang tujuannya adalah untuk menjajagi keterampilan dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Hal yang Perlu Dipertimbangkan dalam Menyusun Penilaian Pendidikan Agama

Dalam rangka peningkatan mutu penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menata dan membenahi kembali sistem prosedur dan tata cara penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam rangka penyusunan rencana penilaian yang lebih matang antara lain:¹⁶

¹⁴ Mulyadi.

¹⁵ Arifin, "Evaluasi Pembelajaran."

¹⁶ Arifin.

1. Momentum penilaian, dimaksudkan saat-saat mana seharusnya penilaian hasil belajar dilakukan. Mengingat bahwa hasil belajar itu ada yang muncul pada diri murid pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam itu berlangsung ada pula yang baru muncul kemudian setelah pembelajaran. Sebagaimana dapat diamati melalui tingkah laku atau sikap hidup mereka di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Sasaran penilaian, sisi atau dari segi mana penilaian hasil belajar dilakukan. Dalam hal ini yang perlu dipahami adalah hal yang paling mendasar dalam pendidikan adalah menanamkan nilai. Nilai itu mula-mula diajarkan agar dipahami oleh murid (kognitif), kemudian nilai itu dipahami dan diharapkan agar murid dapat menerimanya dan menghayatinya sehingga nilai tersebut membentuk kepribadian dan menjadi sikap hidup mereka (afektif), selanjutnya nilai yang tertanam pada murid diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Tolak ukur, digunakan untuk melihat nilai hasil belajar harus dirumuskan secara tegas dan jelas, operasional dan terukur.
4. Model penilaian, dalam rencana penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dirumuskan secara jelas
5. Instrumen penilaian, dalam perencanaan penilaian hasil belajar perlu dikaji dan ditetapkan jenis-jenis instrumen manakah yang akan digunakan dengan mempertimbangkan segi validitas (daya ketepatan pengukurannya), dan reliabilitasnya (keajegan mengukurnya)
6. Teknik pelaksanaan penilaian, perlu disusun perencanaan secara matang, hal ini berhubungan dengan jumlah murid, apakah penilaian akan dilakukan secara individual atau secara kelompok dan sebagainya.
7. Teknik pengolahan, analisis dan penarikan kesimpulan perlu dipertimbangkan dan ditentukan secara pasti bagaimana data hasil penilaian hasil belajar akan diolah dari analisis sehingga dapat melahirkan kesimpulan yang tepat mengenai tingkah laku atau sikap keagamaan murid.
8. Tindak lanjut, di sini perlu dirumuskan apa yang akan dilakukan terhadap murid yang memiliki kecenderungan bertingkah laku menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, tindakan apa yang akan ditempuh oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas pada umumnya.

Teknik Penilaian Pendidikan Agama

Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan alat tes. Sedangkan yang dimaksud tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.¹⁷

Adapun jenis-jenis tes sebagai berikut.¹⁸

1. Menurut sifatnya, tes dibagi menjadi dua, yaitu tes verbal dan tes nonverbal. Tes verbal yaitu tes yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes. Tes verbal terdiri dari: tes lisan (*oral test*) dan tes tulisan (*written test*). Sedangkan tes non verbal yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya
2. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Tes bakat (*Aptitud test*), yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang.

¹⁷ Hellin Putri et al., "Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 139–48.

¹⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

- b. Tes inteligensi (*Intelligence test*), yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
 - c. Tes prestasi belajar (*Achievement test*), yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seorang murid dari mata pelajaran yang diberikan
 - d. Tes diagnotis tes (*Diagnotis test*), yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi murid dalam belajar
 - e. Tes sikap (*Attitude test*), tes yang dilakukan untuk mengetahui sikap seorang murid terhadap sesuatu.
 - f. Tes minat, yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai.
3. Menurut perbuatannya, tes dikelompokkan menjadi 2, yaitu: a). Tes standar, yaitu tes yang mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan adminitrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid lain pada usia atau level yang sama. b). Tes buatan guru, yaitu tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.
 4. Menurut bentuk soalnya
 - a. Tes uraian (*Essay test*), tes ini menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasi dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bentuk tes uraian terdiri dari: uraian bebas dan uraian terbatas.
 - b. Tes obyektif (*Objective test*), yaitu tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan murid menjawab secara terurai. Dalam tes obyektif tugas murid hanya memilih di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, member jawaban singkat atau mengisi titik yang telah disediakan.
 5. Ditinjau dari obyek yang dites, tes dibagi menjadi 2, yaitu: tes individual dan tes kelompok.

Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid dan lain-lain.¹⁹ Adapun teknik non tes dapat dilakukan dengan jalan:²⁰

1. Observasi, yaitu teknik pengumpul data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Fungsi observasi adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan serta pemahaman terhadap diri murid.
2. Wawancara (*interview*), yaitu alat pengumpul data yang dilakukan secara bertatap muka yang bertujuan untuk menjaring data dan informasi murid dengan cara bertanya secara lisan dan langsung kepada sumber data (murid) ataupun kepada orang lain.
3. *Problem Checklist* (Daftar cek masalah), yaitu seperangkat pertanyaan yang menggambarkan jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi murid
4. Sosiometri-sosiogram, suatu alat yang digunakan untuk mengukur hubungan sosial di dalam kelompoknya atau meneliti kesukaran seseorang terhadap teman-temannya terhadap kelompok baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja dengan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya.

Macam-macam Penilaian Pendidikan Agama

Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespon dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, member tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya.²¹

Tes tertulis dikelompokkan menjadi 2, yaitu: tes obyektif dan tes esai.

Bentuk Instrument Tes Obyektif

¹⁹ Ina Magdalena, Hani Melly Mayanti, and Rizka Surya Putri, "Evaluasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," 2020.

²⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

²¹ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru," 2016.

1. Pilihan ganda, pedoman pembuatan tes pilihan ganda antara lain: pokok soal harus jelas, isi pilihan jawaban homogen, panjang pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, pilihan jawaban angka diurutkan, semua pilihan jawaban logis, kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan bahasa yang digunakan baku.

Contoh: Perintah untuk mentaati Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri terdapat dalam Al-Qur'an surat

- a. An-Nisa" 105
- b. An-Nisa" 59
- c. Al-Baqarah 10
- d. Al-Baqarah 105

2. Benar-salah, dalam menyusun instrument pertanyaan benar salah harus diusahakan menghindari kata terpenting, selalu, tidak pernah, hanya, sebagian besar dan lain-lain yang sejenis karena dapat membingungkan. Rumusan butir soal harus jelas dan pasti benar dan pasti salah.

Contoh: Khalifah Umar bin Khattab mendapat julukan „pedang Allah“

3. Menjodohkan, bentuk ini cocok untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak namun tingkat berfikir yang terlibat cenderung rendah. Contoh: Jodohkan arti surat Al-Qur'an berikut dengan sifat wajib bagi Allah.

- a. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu ()
- b. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri Sendiri ()
- c. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dialah Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat ()

1). Qiyamuhu binafsih	2). Qadiran	3). Sama
-----------------------	-------------	----------

4. Jawaban singkat atau isian singkat, dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian.

Contoh: Hadist yang tidak mencapai derajat mutawatir disebut sebagai hadist.....

Bentuk Instrumen Tes Esai

- a. Soal uraian, pertanyaan yang biasa digunakan adalah simpulkan, tafsirkan dan sebagainya.

Contoh soal:

- 1) Urutkan kegiatan dalam ibadah haji!
- 2) Sebutkan sifat wajib dan mustahil bagi Allah!

- b. Soal uraian bebas, bentuk instrument ini dapat dipakai untuk mengukur kompetensi siswa dalam semua tingkat ranah kognitif

Contoh soal: jelaskanlah penggunaan sumber-sumber hukum Islam!

- c. Pertanyaan lisan,

Contoh soal: Sebutkanlah dalil naqli serta artinya tentang jihad!

Penilaian Kinerja (Performance Assessment)

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.²² Contoh:

Nama siswa :

Tema khutbah :

Petunjuk : Tuliskan centang di belakang huruf di mana kemampuan siswa Teramati pada waktu khutbah

NO.	Ekspresi	1	2	3	4
-----	----------	---	---	---	---

²² Herman Yosep Sunu Endrayanto and Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah* (PT Kanisius, 2014).

1.	Fisik (<i>Physical Expression</i>) - Berdiri tegak melihat jamaah 1 2 3 4 - Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan				
2.	Suara (<i>Vocal Expression</i>) - Berbicara dengan kata-kata yang jelas - Nada suaranya berubah-ubah sesuai dengan pernyataan yang disajikan - Berbicara cukup keras untuk di dengar oleh seluruh jamaah				
3.	Verbal (<i>Verbal Expression</i>) - Memiliki kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti - Tidak mengulang-ngulang pernyataan - Menggunakan kalimat yang lengkap untuk mengutarakan suatu pikiran - Menyimpulkan pokok-pokok pikiran yang penting				
4.	- Hubungan dalil dengan materi - Kepasihan membaca dalil - Penguasaan dalil				

Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya tugas atau pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan. Karya tugas atau pekerjaan ini dipilih, kemudian dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kompetensi siswa, portofolio sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan penilaian proses.²³

Contoh table tugas portofolio:

Nama murid :

Semester/kelas :

Portofolio : Kemampuan murid dalam mengarang

Mata pelajaran : Akidah Akhlak

Nama guru :

NO.	Kemampuan yang diamati	Tanggal tugas dibuat	Hasil penilaian tugas	Paraf penilaian
1.	Menulis kalimat pendek			
2.	Menulis kalimat panjang			
3.	Menulis paragraph			
4.	Menyusun kalimat antar paragraph			
5.	Menyajikan data dengan grafik/gambar dan tabel (bila ada)			
6.	Menyusun karangan			

Penilaian Sikap

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran, berguna juga sebagai feedback

²³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

pengembangan pembelajaran.²⁴ Obyek sikap yang perlu dinilai dalam mata pelajaran agama adalah: a). Sikap terhadap materi pelajaran, b). Sikap terhadap guru agama, c). Sikap terhadap proses pembelajaran, d). Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran, e). Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.²⁵

Contoh format penilaian sikap dalam praktek merawat jenazah

NO	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis		
1.							
2.							
3.							
4.							

Kelebihan dan Kekurangan Desain Penilaian (Assessment) PAI

Kelebihan Desain Penilaian PAI

Desain penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya berbeda dari penilaian mata pelajaran lainnya. Pertama, penilaian PAI dirancang untuk mencakup ketiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan holistik ini memungkinkan guru tidak hanya memantau capaian pengetahuan peserta didik, melainkan juga perkembangan sikap keagamaan, akhlak, serta kemampuan praktik ibadah sehari-hari. Pendekatan tersebut selaras dengan pandangan bahwa penilaian pendidikan harus menggambarkan kualitas belajar secara menyeluruh, bukan sekadar capaian akademik formal.²⁶

Kedua, desain penilaian PAI memanfaatkan berbagai teknik asesmen, baik tes maupun non-tes. Penggunaan instrumen seperti observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian kinerja membantu guru mengukur kompetensi secara autentik pada berbagai konteks. Penilaian autentik dianggap lebih efektif karena mampu menangkap kemampuan peserta didik dalam situasi nyata serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif.

Ketiga, penilaian dalam PAI memberikan fungsi penting sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru. Melalui analisis hasil penilaian, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan merancang perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi yang menekankan pentingnya refleksi guru terhadap proses belajar mengajar demi peningkatan mutu pembelajaran.

Keempat, desain penilaian PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses asesmen. Penilaian tidak sekadar mengukur kompetensi akademik, tetapi juga menilai perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kelima, artikel ini menunjukkan adanya pedoman teknis yang jelas terkait penyusunan penilaian, mulai dari penentuan tujuan, momentum penilaian, pemilihan instrumen, hingga tindak lanjut terhadap hasil asesmen. Kejelasan prosedur ini membantu guru melaksanakan penilaian secara sistematis, objektif, dan terencana. Dengan demikian, penilaian dapat dilakukan secara profesional sebagaimana disyaratkan dalam standar pendidikan nasional.

²⁴ Majid, "Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru."

²⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*.

²⁶ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008)

Kekurangan Desain Penilaian PAI

Meskipun memiliki banyak kelebihan, desain penilaian PAI juga memiliki beberapa kekurangan atau tantangan dalam implementasinya. Pertama, penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik sering kali rentan terhadap subjektivitas guru. Penilaian sikap, minat, maupun praktik ibadah dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi guru apabila tidak didukung indikator, rubrik, atau pedoman penilaian yang baku. Hal ini dapat menyebabkan hasil asesmen menjadi kurang reliabel.²⁷

Kedua, penggunaan berbagai teknik non-tes seperti observasi, portofolio, dan penilaian kinerja memerlukan waktu, tenaga, serta keterampilan guru yang lebih besar. Guru harus melakukan pengamatan berulang, mencatat perkembangan siswa, dan mengolah data secara terperinci. Beban administrasi yang tinggi ini sering menjadi kendala dalam praktik di sekolah dengan jumlah siswa besar.

Ketiga, kompetensi guru dalam melakukan penilaian komprehensif masih menjadi persoalan. Banyak guru belum terlatih menyusun instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan sesuai standar, terutama untuk penilaian sikap dan praktik ibadah. Akibatnya, pelaksanaan penilaian autentik sering tidak optimal dan cenderung dilakukan secara administratif.

Keempat, terdapat potensi ketidaksesuaian antara perkembangan sikap siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat. Artikel ini menyinggung bahwa beberapa perubahan perilaku siswa terkadang berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat, bukan dari proses pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini membuat guru sulit menilai sejauh mana kontribusi pembelajaran terhadap perubahan sikap keagamaan peserta didik.

Kelima, nilai-nilai spiritual dan keimanan yang menjadi fokus utama PAI bukanlah objek yang mudah diukur secara objektif. Penghayatan, ketakwaan, dan kesadaran moral bersifat sangat personal dan tidak selalu tampak dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu, tanpa indikator yang kuat, asesmen spiritual dapat cenderung bersifat spekulatif dan kurang akurat.

Keenam, proses administrasi penilaian PAI menjadi semakin kompleks karena adanya banyak instrumen yang harus dikelola. Guru perlu menyiapkan instrumen tes, lembar observasi, rubrik penilaian, dokumen portofolio, serta laporan tindak lanjut. Kompleksitas ini menuntut kemampuan manajerial yang tidak semua guru miliki.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dan multifungsi. Penilaian bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar kognitif, tetapi lebih berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, dan keimanan peserta didik sebagai implementasi dari tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Desain penilaian yang efektif dalam PAI harus bersifat komprehensif, mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan khusus pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik, seperti penilaian kinerja, portofolio, observasi sikap, dan penilaian berbasis proyek, menjadi pendekatan yang lebih relevan untuk menilai kemampuan peserta didik secara utuh dan kontekstual.

Beberapa prinsip penting dalam penyusunan penilaian PAI meliputi: penentuan sasaran penilaian yang jelas, pemilihan teknik dan instrumen yang valid dan reliabel, pengaturan waktu pelaksanaan yang tepat, serta adanya mekanisme tindak lanjut yang konstruktif untuk peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Penilaian juga harus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk terus memperbaiki proses pembelajaran, sehingga tercipta siklus peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

²⁷ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Dengan demikian, pengembangan sistem penilaian PAI yang terstruktur, berorientasi pada nilai, dan sesuai dengan prinsip penilaian autentik akan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur review: Panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Endrayanto, H. Y. S., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian belajar siswa di sekolah*. PT Kanisius.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Handayani, D. (2020). Penerapan learning management system (LMS) Moodle oleh guru SMA Dharma Amiluhu. *Jupendik: Jurnal Pendidikan*, 19, 2016–2021.
- Magdalena, I., Mayanti, H. M., & Putri, R. S. (2020). Evaluasi belajar peserta didik di sekolah dasar.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- MH, D. S., & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan agama di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Musfiquon, H. M. (2016). *Penilaian otentik dalam pembelajaran kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Poerwanti, E. (2008). Standar penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148.
- Romi Satria Wahono. (2016). Literature review: Pengantar dan metode. Retrieved from <http://romisatriawahono.net/>
- Umami, M. (2018). Penilaian autentik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.